

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUKHLISH
DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO
LAMPUNG TENGAH**



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Lutfi Muawanah

NPM: 1641010154

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG**

1441 H / 2020

**STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI
DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUKHLISH
DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO
LAMPUNG TENGAH**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh

Lutfi Muawanah

NPM: 1641010154

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam



Pembimbing I : Dr. Abdul Syukur, M. Ag

Pembimbing II : Khairullah, S.Ag., MA

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUKHLISH DESA KALIDADI KECAMATAN KALIREJO LAMPUNG TENGAH

**Oleh
Lutfi Muawanah**

Strategi Dakwah adalah metode, siasat, taktik atau cara yang digunakan dalam aktivitas dakwah untuk mengajak, menyeru dan memanggil manusia dengan bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah SWT. Yang dimaksud dalam skripsi ini adalah strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis dalam membina santri untuk meningkatkan ibadah.

Pembinaan ibadah perlu dilakukan, dimana sekarang perkembangan zaman yang sudah sangat maju karena teknologi sudah sangat berkembang, dimana anak sudah dimanjakan oleh teknologi dan hiburan-hiburan yang tidak seharusnya dipertontonkan kepada anak. Sehingga bisa menyebabkan anak terjerumus ke arah yang tidak baik sehingga berkurangnya kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh anak sebagai umat beragama untuk melaksanakan ibadah.

Kemudian rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis dalam pembinaan ibadah santri serta apa saja faktor pendukung dan penghambat Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis dalam pembinaan ibadah santri.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) dan sifat penelitian ini adalah deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian tersebut dianalisa menggunakan analisis kualitatif yang menghasilkan data berupa kata-kata yang penulis amati.

Dari hasil penelitian lapangan bahwa ditemukan strategi dakwah yang digunakan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis dalam pembinaan ibadah santri yaitu menggunakan strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Serta menerapkan beberapa azas yaitu azas psikologi, azas sosiologi, azas kemampuan da'i, dan azas efektifitas dan efisiensi. Strategi dan azas-azas yang digunakan sesuai dengan sasaran dakwah yakni remaja. Dari hasil penelitian penulis juga dapat mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan ibadah terhadap santri.

Kata Kunci: Strategi Dakwah, Pembinaan Ibadah, Santri

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Muawanah
NPM : 1641010154
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikat atau saduran dari karya orang lain, kecuali bagian yang disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 08 Juni 2020



Lutfi Muawanah

1641010154

PERSETUJUAN

Judul : Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok
Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi
Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah

Nama : Lutfi Muawanah

NPM : 1641010154

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001


Khairullah, S.Ag., MA
NIP. 197303052000031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam


M. Anas Syarifuddin, S.Ag., M.Si
NIP. 197209291998031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI


Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung, Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN


Skripsi dengan judul **"Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah"** disusun oleh **Lutfi Muawanah, NPM: 1641010154**, Jurusan: **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 26 Juni 2020.**

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)

Sekretaris Sidang : Umi Rojiati, M. Kom.I (.....)

Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji II : Dr. Abdul Syukur, M. Ag (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi



Dr.H. Khomsahrial Romli, M.Si
NIP.196104091990031002

MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* (Q.S Ali-Imran: 104)



PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orangtua penulis yang tercinta Bapak Ngaliman S.Pd.I dan Ibu Dewi yang telah memberikan do'a serta dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Adikku tersayang Nayla Azizah yang selalu memberikan semangat dan do'a dalam menyelesaikan skripsi.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Lutfi Muawanah, dilahirkan di desa Poncowarno pada hari Rabu tanggal 04 Juni 1997 di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara putri dari pasangan bapak Ngaliman S.Pd.I dan Ibu Dewi.

Pendidikan penulis diawali di SDN 1 Poncowarno Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah diselesaikan pada tahun 2009, kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah dan lulus pada tahun 2012. Dilanjutkan menempuh pendidikan di SMAN 1 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah lulus pada 2015.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan Perguruan Tinggi Negeri di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2019 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata di Desa Sinar Betung Kecamatan Talang Padang Kabupaten Tanggamus.

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis

Lutfi Muawanah
1641010154

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan petunjuk dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah”. Shalawat serta salam selalu tersanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa’atnya pada hari kiamat kelak.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag, M.Si sebagai ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Ibu Yunidar Cut Mutia Yanti, S.sos. M.Sos.I sebagai sekertaris jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam jurusan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag dan Bapak Khairullah, S.Ag., MA selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu.
5. Pengasuh serta pengurus Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah yang senantiasa membantu dalam penelitian dan menyediakan tempat, waktu, dan data-data yang penulis perlukan.
6. Sahabatku Arma Daily Palogan, Wahyuni Z.A, Gishella Febionika dan Nurul Aulia yang telah memberikan motivasi serta dukungan kepada penulis.
7. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah belajar bersama dan berjuang dalam menyelesaikan skripsi.
8. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.
9. Semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT, dan semoga skripsi ini dan segala kekurangannya dapat bermanfaat dan bagi kita semua serta bisa menjadi bahan pembelajaran bagi penulis dan pembaca.

Bandar Lampung, Juni 2020

Penulis

Lutfi Muawanah

1641010154

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	5
D. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Metode Penelitian	10

BAB II STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN

A. Strategi Dakwah	17
1. Pengertian Strategi Dakwah	17
2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah	27
3. Azas-Azas Strategi Dakwah	30
4. Prinsip-Prinsip Strategi Dakwah	31
B. Pembinaan Ibadah	33
1. Pengertian Pembinaan Ibadah	33
2. Macam-macam Pembinaan Ibadah	40
3. Tujuan Pembinaan Ibadah	46
C. Pondok Pesantren	46
1. Pengertian Pondok Pesantren	46
2. Unsur-unsur Pondok pesantren	48
3. Tujuan Pondok pesantren	50
4. Fungsi dan Peranan Pondok pesantren	52
5. Kegiatan Pondok pesantren	55
D. Tinjauan Pustaka	57

BAB IV GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL - MUKHLISH DAN STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI

- A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish..... 60
- B. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 62
- C. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 63
- D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 66
- E. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 68
- F. Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 77
- G. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pembinaan Ibadah Santri 86

BAB IV STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH SANTRI DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-MUKHLISH

- A. Strategi Dakwah dalam Pembinaan Ibadah di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish..... 88
- B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Strategi Dakwah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlish 94

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 96
- B. Saran 97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Ustad dan Ustadzah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an	
Al-Mukhlis65	65
Tabel 2 Jumlah Santri66	66
Tabel 3 Kegiatan Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis68	68



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan (SK) Judul Skripsi
2. Surat Keputusan (SK) Perubahan Judul Skripsi
3. Surat Penelitian dari Kesbangpol
4. Pedoman Interview
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Dokumentasi
7. Daftar Konsultasi Skripsi
8. Bukti Hadir Munaqasyah
9. Daftar Nama Sampel
10. Foto Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang penting dari sebuah karya ilmiah, karena judul akan memberikan gambaran pada skripsi. Judul skripsi ini adalah sebagai berikut: **Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah**. Berikut penjelasan dari beberapa istilah dari judul tersebut.

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Sedangkan secara umum strategi adalah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan.¹ Strategi juga menunjuk pada keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.²

Adapun strategi yang dimaksud penulis adalah cara yang digunakan pondok pesantren untuk mencapai suatu tujuan.

Secara etimologis, kata “dakwah” berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata دعا (*da'a*), يدعو (*yad'uw*), دعوة (*da'watan*) yang artinya: menyeru, memanggil, mengajak.³

Menurut Masdar Helmy, dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam), termasuk melakukan amar

¹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 357

² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h.227

³ Abdullah, *Ilmu Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), h. 4

ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Strategi Dakwah menurut Asmuni Syukir adalah metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktifitas dakwah.⁵ Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁶ Dari penjelasan di atas, yang penulis maksud dengan strategi dakwah dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren untuk mencapai tujuan dakwah.

Pembinaan adalah aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.⁷

Pembinaan merupakan sebuah upaya yang dilakukan dalam mengembangkan kemampuan diri yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Hal ini bertujuan agar apa yang diinginkan tercapai. Adapun pembinaan yang dilakukan pondok pesantren adalah dengan menggunakan metode pembinaan demonstrasi yaitu dengan praktek ibadah, seperti shalat, thaharah, dzikir, doa, haji dll. Selain menggunakan metode demonstrasi juga menggunakan metode ceramah melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada santri.

⁴M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah ...* h. 13

⁵Asmuni Syukir, *Dasar dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas, 1997), h. 32

⁶M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...* h. 349

⁷ Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990), h. 84

Ibadah adalah semua keyakinan, perkataan, dan perbuatan tunduk (*khudhu*) kepada apa yang dicintai dan diridhai Allah. Ibadah merupakan suatu bentuk dan tata cara tertentu yang disyariatkan oleh Allah yang tujuan utama pelaksanaannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁸ Agama di sisi Allah ialah penyerahan diri yang sesungguhnya kepada Allah. Walaupun seseorang mengaku beragama Islam, kalau dia tidak menyerah sesungguhnya kepada Allah, belumlah dia Islam, sebab dia belum menyerah/tunduk. Penyerahan inilah yang akan membawa keselamatan dan kebahagiaan hidup bagi manusia.⁹ Ibadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan ibadah mahdhah yang artinya aktifitas dan perbuatan yang telah ditentukan syarat dan rukunnya yang berhubungan manusia dengan Allah SWT yaitu ibadah yang meliputi shalat wajib maupun sunnah, ibadah puasa dan ibadah ghairu mahdhah yang artinya aktifitas dan perbuatan yang tidak ditentukan syarat dan rukunnya serta tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci yaitu membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an.

Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan agama Islam di pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai.¹⁰ Oleh karena itu, pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting sebagai media dalam dakwah. Santri yang ada di Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis adalah santri mukim.

⁸ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 206

⁹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam Analisis Fiqh dan Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 1

¹⁰ Makhfudli Ferry Efendi, *Pesantren dari Masa ke Masa* (Jakarta: Selemba Medika, 2009), h. 313

Pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis adalah sebuah lembaga yang berbasis Al-Qur'an dimana banyak sekali program-program dengan tujuan memberikan pemahaman Al-Qur'an kepada santrinya. Selain mencetak generasi penghafal Al-Qur'an, juga memberikan pengajaran yang menjadikan santri yang bertakwa melalui pembinaan ibadah.

Berdasarkan uraian diatas, maksud dari judul skripsi ini adalah untuk mengetahui metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis dalam membimbing santri ke arah yang lebih baik lagi yaitu dalam meningkatkan ibadah kepada Allah SWT baik dalam ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.

B. Alasan Memilih Judul

1. Objektif

- a. Dalam pembinaan ibadah diperlukan strategi agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Strategi dakwah merupakan komponen yang mempunyai pengaruh besar dalam keberhasilan dakwah karena dengan strategi dakwah dapat memudahkan proses dakwah dalam pembinaan ibadah pada santri.
- b. Pada penelitian ini menitik beratkan pada aspek pembinaan ibadah santri, karena ibadah merupakan kewajiban sebagai hamba-Nya.
- c. Pesantren merupakan lembaga yang menanamkan nilai-nilai Islam, membina ibadah santri dan mencetak anak muda yang berbudi luhur



taat pada perintah Allah, serta berbuat amal ma'ruf dan mencegah nahi munkar.

2. Subjektif

- a. Memiliki relevansi dengan bidang kajian program studi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang penulis tekuni.
- b. Tersedia waktu, biaya, sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

C. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama dakwah yaitu agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk melakukan kegiatan dakwah. Dakwah adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Pusat ajaran dan jalan hidup Islam berupa berbagai kewajiban beribadah yang seringkali disebut sebagai “Rukun Islam yang Lima.” Ini terdiri dari: (1) Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad itu utusan Allah, (2) sholat seperti yang telah ditentukan, (3) berpuasa selama bulan Ramadhan, (4) zakat, (5) menunaikan haji ke Mekah.

Tujuan ibadah adalah untuk menguatkan keimanan dan rasa penyerahan diri seseorang terhadap Allah, untuk menguatkan karakternya, untuk mendisiplinkan diri sendiri atas perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi, untuk memungkinkan dirinya hidup secara mudah dalam perilaku yang telah ditentukan oleh Allah, dan untuk menguatkan ikatan persaudaraan dan kasih sayang di antara muslim.¹¹

Pada dasarnya, manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam surah al-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah dan beribadah kepada-Ku.* (al-Dzariyat ayat 56)¹²

Allah telah memberitahukan bahwa menciptakan jin dan manusia adalah supaya melaksanakan ibadah hanya kepada Allah SWT. Ibadah adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh hamba-Nya. Karena kebbaikannya akan kembali kepada hamba itu sendiri. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan hamba-Nya. Karena kemuliaan seorang hamba ialah dengan beribadah kepada Allah tanpa menyekutukan-Nya. Jika seorang hamba semakin menambah ketundukan dan ikhlas beribadah pada Allah, maka semakin bertambah pula kesempurnaan dan dinaikkan derajadnya.

Pembinaan ibadah perlu dilakukan, dimana sekarang perkembangan zaman yang sudah sangat maju karena teknologi sudah sangat berkembang, dimana anak sudah dimanjakan oleh teknologi dan hiburan-hiburan yang

¹¹ Suzanne Haneef, *Islam dan Muslim* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), h. 82-83

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Diponegoro, 2010), h. 524

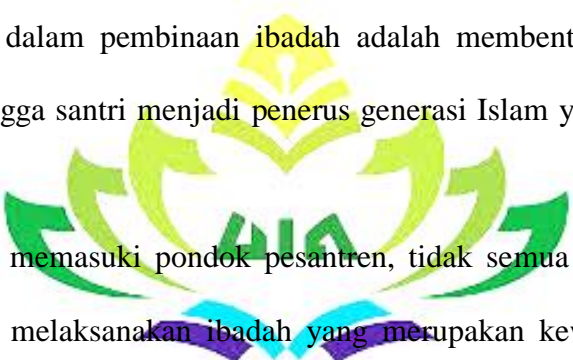
tidak seharusnya dipertontonkan kepada anak. Sehingga bisa menyebabkan anak terjerumus kearah yang tidak baik sehingga berkurangnya kesadaran yang seharusnya dimiliki oleh anak sebagai umat beragama untuk melaksanakan ibadah. Penyiaran Islam merupakan sumbangan dan kontribusi yang berharga untuk umat Islam yang dilakukan oleh pejuang dakwah. Hal ini juga dapat dilakukan oleh ustadz dan ustadzah didalam pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara pra survey dengan pengurus, masih ada santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah seperti shalat subuh, tidak membaca Al-Qur'an sesuai jadwal yang telah ditentukan, tidak menyetor hafalan Al-Qur'an, dan membatalkan puasa sunnah.¹³

Pondok pesantren merupakan lembaga yang mampu membentuk santri yang berakhlakul karimah, membina ibadah santri, dan menjadikan santri yang bertanggung jawab. Pondok pesantren mengajarkan untuk beriman kepada Allah secara benar agar selalu mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Santri diharapkan menjadi pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, dan berakhlak mulia seperti suri tauladan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Suatu yayasan pondok pesantren dituntut memberikan pembinaan ibadah terhadap anak didiknya (santri) sejak sedini mungkin, baik bagi santri yang orang tuanya berkecukupan maupun tidak berkecukupan. Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis terdapat pondok pesantren yang sudah lama berdiri dan sudah memiliki cukup banyak santri.

¹³ Wawancara dengan Ustadzah Dewi selaku ketua Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis pada 15 Januari 2020

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan dakwah senantiasa mengikuti perkembangan zaman yang berkembang dari masa ke masa. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal diperlukan faktor penunjang diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga tujuan dakwah mengenai sasaran. Strategi dakwah adalah metode yang digunakan dalam kegiatan keagamaan untuk mencapai tujuan dakwah. Pondok pesantren memiliki peran untuk memberi wawasan keagamaan yang berkaitan dengan ibadah wajib (mahdhah) dan ibadah sunnah (ghairu mahdhah). Dalam penerapannya, strategi dakwah yang digunakan menggunakan strategi dakwah sentimental, rasional, dan indriawi. Tujuan yang akan dicapai dalam strategi dakwah dalam pembinaan ibadah adalah membentuk sikap takwa pada santri sehingga santri menjadi penerus generasi Islam yang berakhlakul karimah.



Ketika anak memasuki pondok pesantren, tidak semua santri memiliki kesadaran untuk melaksanakan ibadah yang merupakan kewajiban sebagai umat Agama Islam. Masih ada santri yang harus selalu diingatkan dan dipaksa oleh orang lain untuk melaksanakan ibadah. Hal ini bisa disebabkan berbagai faktor, seperti dari faktor keluarga seperti orang tua yang kurang pengetahuannya tentang ilmu agama, kurang memperhatikan ibadah anak, atau tidak menanamkan ilmu agama kepada anak mereka sejak kecil, padahal seharusnya ilmu agama didapatkan anak sejak kecil dari keluarganya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka pentingnya sebuah lembaga yang harus memiliki strategi kepada anak didiknya (santri) untuk membimbing dan

mengarahkan santri kearah yang lebih baik lagi sebagaimana sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh sebab itu, peran pondok pesantren sangat diperlukan dalam pembinaan ibadah terhadap santrinya. Dalam hal ini penulis mengambil judul: Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah.

D. Pembatasan Masalah dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terfokus, terarah dan tidak meluas, maka penulis fokus pada ruang lingkupnya, yaitu strategi dakwah yang digunakan dalam kegiatan pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis.

Sehubungan dengan luasnya ibadah yang ada, maka penelitian ini penulis memfokuskan pada pelaksanaan ibadah mahdhah yang artinya aktifitas dan perbuatan yang telah ditentukan syarat dan rukunnya yang berhubungan manusia dengan Allah SWT yaitu ibadah sehari-hari meliputi shalat fardhu, shalat sunnah, ibadah puasa dan ibadah ghairu mahdhah yang artinya aktifitas dan perbuatan yang tidak ditentukan syarat dan rukunnya dan tata cara pelaksanaannya tidak diatur secara rinci yaitu membaca Al-Qur'an dan menghafal Al-Qur'an. Pilihan ini dikarenakan ibadah tersebut merupakan ibadah sehari-hari yang mudah peneliti amati saat observasi.

2. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi dakwah dalam pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi dakwah dalam pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah dalam pembinaan ibadah santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis.

F. Metode Penelitian

Metode diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian diartikan sebagai upaya dalam bidang

ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.¹⁴

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam kancan kehidupan yang sebenarnya.¹⁵ Dalam hal ini yang menjadi lapangan penelitian adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis yang terletak di Desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

b. Sifat Penelitian

Adapun sifat penelitian penulis pada karya ilmiah ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.¹⁶ Menurut Whitney penelitian deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat dengan tujuan untuk memberi deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat

¹⁴Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009), Ed. 1, Cet 11, h. 24

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju, 1997), h. 1

¹⁶Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* ... h.26

serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.¹⁷ Disini yang penulis teliti yaitu untuk mengetahui gambaran secara lengkap mengenai strategi dakwah yang digunakan dalam pembinaan ibadah santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis desa Kalidadi Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah semua individu yang menjadi sumber pengambilan sampel.¹⁸ Jadi populasi adalah sejumlah individu atau kelompok yang teliti dalam suatu penelitian.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren, ustad dan ustadzah di pondok pesantren yang terdiri dari:

- 1) Pengasuh pondok pesantren 1 orang
- 2) Ustad dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis 23 orang.
- 3) Santri putra berjumlah 385 dan satri putri berjumlah 687

Jadi yang menjadi populasi dalam penelitian ini berjumlah 1.095 orang.

b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Sampel merupakan pengambilan sebagian dari populasi baik subjek, tempat atau keadaan untuk mewakili unsur populasi lainnya. Adapun

¹⁷ Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), h. 155

¹⁸ *Ibid.*, 53

teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *non random sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi diberi kesempatan untuk dipilih menjadi sampel.¹⁹

Untuk lebih jelasnya, teknik *non random sampling* ini penulis gunakan adalah jenis *proposive sampling*, yaitu teknik yang berdasarkan pada ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang diperkirakan mempunyai sangkut paut erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat yang ada dalam populasi yang sudah diketahui sebelumnya.²⁰

Dengan lebih jelas kriteria yang pantas menjadi sample dalam penelitian ini adalah :

1. Ketua Pondok Putra dan Putri
2. Pengurus dalam bidang Ibadah
3. Santri yang belajar di pondok lebih dari 3 tahun dan tidak masuk dalam kepengurusan pesantren
4. Santri yang berjenis kelamin perempuan (santriwati)

Berdasarkan kriteria tersebut maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 10 yang terdiri dari 1 ustad ketua putra dan 1 ustadzah ketua putri, 2 orang pengurus dalam bidang ibadah dan 6 santri untuk menjadi sampel.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

¹⁹ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), h.114

²⁰*Ibid.*, h. 116

Metode observasi adalah pengamatan yang digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi di antara subjek yang diriset.²¹ Adapun observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan yaitu metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui atau tidak.²² Metode ini digunakan penulis untuk mengamati dan mencatat berbagai kegiatan strategi dakwah yang dilakukan dan mengetahui faktor pendukung serta penghambat pondok pesantren Tahfidzul Qur'an dalam membina ibadah santrinya.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada peneliti.²³

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur. Wawancara ini dikenal dengan nama wawancara terarah atau wawancara bebas terpimpin. Artinya, wawancara dilakukan secara

²¹Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 110

²²*Ibid.*, h. 112

²³Mardalis, *Metode Penelitian...* h. 64

bebas, tapi terarah dengan tetap berada pada jalur pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah disiapkan terlebih dahulu.²⁴

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada ustad/ustadzah dan santri di pondok pesantren Tahfidzul Qur'an untuk mendapatkan informasi mengenai strategi dakwah dan faktor pendukung serta penghambat dalam pembinaan ibadah santri. Selain itu untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pondok pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Mukhlis.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengamatan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁵

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang tidak diperoleh dengan menggunakan metode interview maupun observasi, berupa dokumen, arsip, catatan-catatan, surat-surat yang ada di tempat penelitian dan dokumen apapun yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Metode ini penulis gunakan untuk membantu penulis mengumpulkan data yang diinginkan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam suatu

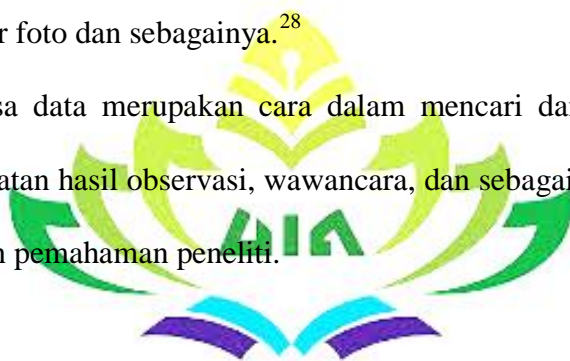
²⁴Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi...* h.102

²⁵ Amrul Hadi, dan A. Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Praktek* (Jakarta: RinekaCipta,1997), h. 96

kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif karena bersifat deskriptif, yaitu bertujuan untuk memberikan gambaran tentang suatu gejala atau hubungan antara dua gejala atau lebih.²⁷ Proses analisa data dengan metode kualitatif adalah dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar foto dan sebagainya.²⁸

Analisa data merupakan cara dalam mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan sebagainya dalam rangka meningkatkan pemahaman peneliti.



²⁶Beni Ahmad dan Saebani, *Metode Penelitian* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), h. 199.

²⁷Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 35

²⁸ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997), Cet. 1, h. 3

BAB II

STRATEGI DAKWAH DALAM PEMBINAAN IBADAH DI PONDOK PESANTREN

A. Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi Dakwah

a. Pengertian Strategi

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara. Strategi adalah perencanaan dan manajemen untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan taktik operasionalnya.¹

Strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “*stratos*” yang artinya tentara dan kata “*agein*” yang berarti memimpin. Kemudian kata *strategos* artinya pemimpin tentara pada tingkat atas. Jadi strategi adalah konsep militer yang bisa diartikan sebagai seni perang para jendral (*The Art of General*), atau suatu rancangan yang terbaik untuk memenangkan peperangan.² Hardy, Laylay, dan Rose dalam Sudjana, mengemukakan *strategy is perceived as plan or a set of explicit intention preceeding*

¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 300

²Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 64

and controlling actions (strategi dipapahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan).³

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan implementasi ide atau gagasan, perencanaan dan pelaksanaan sebuah kegiatan dalam kurun waktu tertentu. Pada awalnya strategi dipergunakan untuk kepentingan militer saja, tetapi kemudian berkembang ke berbagai bidang yang berbeda, termasuk dalam kegiatan dakwah.⁴

Strategi merupakan cara-cara yang digunakan oleh organisasi untuk mencapai tujuannya melalui pengintegrasikan segala keunggulan organisasi dalam menghadapi tantangan dan ancaman yang dihadapi dan potensial untuk dihadapi dimasa mendatang oleh organisasi yang bersangkutan.⁵

Strategi adalah suatu rangkaian tindakan (*action*) atau aktivitas dengan cara-cara tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶

Menurut Stephanie K. Marrus strategi adalah sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat tercapai.⁷

³Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013), h. 3

⁴Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.165

⁵Diah Tuhfat Yoshida, *Arti Tekstur Strategi* (Jakarta: PT. Elex Media Kompetindo, 2006), h. 22-23

⁶Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), Cet. Ke-1, h. 114

⁷Husein Umar, *Strategi Managemen In Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2001), h. 31

Adapun strategi juga memiliki beberapa bentuk. Gregory G. Dress dan Alex Miller berpendapat bahwa bentuk strategi menjadi dua, yaitu *pertama* adalah bentuk strategi yang dikehendaki dan *kedua* adalah bentuk strategi yang direalisasikan.⁸ Bentuk strategi yang dikehendaki terdiri dari tiga elemen, antara lain:

1) Sasaran-sasaran (*Goals*)

Merupakan apa yang ingin dicapai dalam suatu pelaksanaan pencapaian tujuan. Sasaran disini memiliki arti sempit maupun luas. Seperti halnya dakwah, tujuan akhirnya ingin menciptakan masyarakat madani yang islami. Tentu saja jika ingin menuju arah harus menyelesaikan berbagai tujuan yang menjadi bagian dari tujuan akhir tersebut. Dengan demikian tujuan akhir bisa dikatakan sebagai sasaran yang lebih luas dari pada tujuan-tujuan bagiannya secara sempit.

2) Kebijakan (*Policies*)

Merupakan suatu garis pedoman untuk bertindak guna mencapai sasaran atau tujuan-tujuan yang diinginkan.

3) Rencana-rencana (*Plans*)

Merupakan pernyataan dari setiap tindakan terhadap apa yang diharapkan yang nantinya akan terjadi.

Adapun bentuk strategi yang direalisasikan merupakan apa yang telah terwujud pencapaiannya. Strategi ini sering mengalami

⁸ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Cet-1, h. 102

perubahan dalam keseluruhan implementasinya, sesuai dengan peluang dan ancaman yang dihadapi.

Littlejohn menyamakan strategi dengan “rencana suatu tindakan”, dan metodologinya yang sangat mendasar dikemukakan Burke sebagai *the dramatistic pentad* (segi lima dramatisistik) dengan perincian sebagai berikut:

- 1) *Act* (aksi), yaitu apa yang dikerjakan oleh aktor (pelaku).

Komponen (aksi) ini menjelaskan tentang apa yang harus dimainkan oleh aktor, apa yang sebaiknya dia lakukan, dan apa yang semestinya dia selesaikan.

- 2) *Scene* (suasana), yaitu situasi tau keadaan di mana tindakan (kegiatan) dimaksud akan berlangsung. Segi ini menjelaskan tentang keadaan fisik mapun budaya dan lingkungan masyarakat dimana kegiatan itu akan dilaksanakan.

- 3) *Agent* (agen), yaitu diri aktor (sendiri) yang harus dan akan melaksanakan tugasnya, termasuk semua yang diketahuinya tentang substansinya. Substansi agen mencakup semua aspek kemanusiaannya, sikapnya, pribadinya, sejarahnya, dan faktor-faktor terkait lainnya.

- 4) *Agency* (agensi), yaitu instrumen atau alat-alat yang akan dan harus digunakan oleh agen (aktor) dalam melakukan tindakannya. Mungkin meliputi saluran-saluran komunikasi, jalan pikiran, lembaga (media), cara, pesan, atau alat-alat terkait lainnya.

5) *Purpose* (maksud), yaitu alasan untuk bertindak, yang di antaranya mencakup tujuan teoritis, akibat atau hasil (dari tindakannya itu) yang diharapkan.⁹

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

b. Pengertian Dakwah

Kata dakwah menurut bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata dari kata دعا (*da'a*), يدعو (*yad'uw*), دعوة (*da'watan*) yang artinya: menyeru, memanggil, mengajak.¹⁰

Dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam QS.Yunus ayat 25:



Artinya: Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam). (QS.Yunus ayat 25)¹¹

Menurut Syaikh Ali Mahfudz, dakwah adalah mendorong (memotivasi) manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹²

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan

⁹ Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah ...* h. 82

¹⁰ Abdul Basit, *Filsafat Dakwah...*h.43

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* h. 212

¹² *Ibid.*, h. 45

petunjuk Allah. Strategi merupakan suatu hal yang digunakan dalam penyampaian dakwah.

c. Unsur-Unsur Dakwah

1) Dai

Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau bentuk organisasi atau lembaga.

2) Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi mitra dakwah atau menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik secara individu, kelompok, baik yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan.¹³

3) Materi/ pesan dakwah

Materi/ pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan dai kepada mad'u. Pada dasarnya pesan dakwah dikelompokkan menjadi pesan akidah, pesan syariah, dan pesan akhlak.

4) Media dakwah

Dalam komunikasi, media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan (penerima pesan).¹⁴

Media dakwah adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam. Hamzah Ya'qub membagi media

¹³Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), h. 19

¹⁴M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* h. 403

dakwah menjadi 5 macam yaitu: lisan, tulisan, lukisan, audio visual, dan akhlak.¹⁵

5) Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah menurut Jamaluddin Kafie yaitu:

a) Tujuan Utama

Tujuan utama dakwah adalah memasyarakatkan akhlaq dan mengakhilkan masyarakat, sesuai dengan misi besar Nabi Muhammad SAW.

b) Tujuan Hakiki

Tujuan hakiki dakwah adalah mengajak manusia untuk mengenal Tuhannya dan mempercayainya sekaligus mengikuti jalan petunjuk-Nya.

c) Tujuan Umum

Tujuan umum dakwah adalah menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

d) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah berusaha bagaimana membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmu kaffah*.¹⁶

Dari penjelasan diatas, penulis memberikan kesimpulan bahwa tujuan dakwah adalah untuk mengajak manusia ke jalan yang benar

¹⁵ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* ...h. 20-21

¹⁶ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993), h. 66

yaitu jalan yang di ridhoi Allah SWT, agar mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

6) Efek dakwah

Efek dalam ilmu komunikasi disebut dengan *feed back* (umpan balik) adalah umpan balik dari reaksi proses dakwah. Reaksi dakwah yang ditimbulkan oleh aksi dakwah.

Menurut Jalaludin Rahmat efek dibagi menjadi 3 macam, yaitu:

- a) efek kognitif, merupakan terjadinya perubahan cara berpikir tentang ajaran agama sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya setelah menerima pesan dakwah.
- b) Efek afektif, merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah.
- c) Efek behavioral, merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan pola tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

7) Metode dakwah

Metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

¹⁷M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*h. 457

Metode dakwah terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(Q.S An-Nahl: 125)¹⁸

Dalam ayat tersebut, ada tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

- a) Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) Mauidhah hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan dapat menyentuh hati.
- c) Mujadalah, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.¹⁹

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* h. 282

¹⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah ...*h. 22

d. Pengertian Strategi Dakwah

Menurut Asmuni Syukir strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.²⁰ Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah.²¹

Strategi menurut Arifin adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai tujuan. Jadi merumuskan strategi dakwah berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi di masa depan, guna mencapai efektifitas atau mencapai tujuan. Dengan strategi dakwah, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.²²

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

²⁰ Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* h. 32

²¹ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....* h. 349

²² Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* h.227

Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²³

Untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, diperlukan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik.²⁴

Dari uraian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah yang menggunakan metode dan teknik.

2. Bentuk-Bentuk Strategi Dakwah

Al-Bayanuni mendefinisikan strategi dakwah sebagai “ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan dakwah”.²⁵

Selain membuat definisi, ia juga membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk yaitu:

a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘athifi*)

Strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang

²³ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah....* h. 350

²⁴ *Ibid.*, h. 357

²⁵ *Ibid.*, h. 351

memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode-metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marjinal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang masih awam, para mualaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan sebagainya.

b. Strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*)

Strategi rasional (*al-manhaj al-‘aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.

c. Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*)

Strategi indriawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.²⁶

Penentuan strategi dakwah juga bisa berdasar dalam Al-Qur'an surat al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi:

²⁶ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*.... h. 352-353

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٦٢﴾

Artinya: *Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (Q.S Al-Jumu'ah [62] ayat 2)*²⁷

Ayat tersebut mengisyaratkan tiga strategi dakwah, yaitu strategi tilawah (membacakan ayat-ayat Allah SWT), strategi Tazkiyah (mensucikan jiwa), dan strategi Ta'lim (mengajarkan Al-Qur'an dan al-hikmah).²⁸

1) Strategi Tilawah

Dengan strategi ini mitra dakwah diminta mendengarkan penjelasan pendakwah atau mitra dakwah membaca sendiri pesan yang ditulis oleh pendakwah. Demikian ini merupakan transfer pesan dakwah dengan lisan dan tulisan. Strategi tilawah bergerak lebih banyak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam*) dan indra penglihatan (*al-abshar*) serta ditambah akal sehat (*al-afidah*)

2) Strategi Tazkiyah (mensucikan jiwa)

Jika strategi *tilawah* melalui indra pendengaran dan indra penglihatan, maka strategi *tazkiyah* melalui aspek kejiwaan. Salah

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* h. 554

²⁸ *Ibid.*, 355

satu misi dakwah adalah menyucikan jiwa manusia. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah baik individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati atau badan. Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Tanda jiwa yang kotor dapat dilihat dari gejala jiwa yang tidak stabil, keimanan yang tidak *istiqamah* seperti akhlak tercela lainnya seperti serakah, sombong, kikir, dan sebagainya.

3) Strategi Taklim

Strategi ini hampir sama dengan strategi *tilawah*, yakni keduanya mentransformasikan pesan dakwah. Akan tetapi. Strategi taklim bersifat lebih mendalam, dilakukan secara formal dan sistematis. Artinya, metode ini hanya dapat diterapkan pada mitra dakwah yang tetap, dengan kurikulum yang telah dirancang, dilakukan secara bertahap, serta memiliki target dan tujuan tertentu.²⁹

3. Azas-Azas Strategi Dakwah

Untuk mencapai keberhasilan dakwah secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, di antaranya adalah strategi dakwah yang tepat sehingga dakwah Islam mengenai sasaran.

Strategi yang digunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan beberapa asas dakwah, diantaranya adalah:

²⁹*Ibid.*, 355-356

1. Azas Filosofis. Azas ini membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktivitas dakwah.
2. Azas kemampuan dan keahlian da'i. Asas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme da'i sebagai subjek dakwah.
3. Azas sosiologis. Asas ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah.
4. Azas psikologis. Asas ini membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia.
5. Azas efektifitas dan efisiensi

Maksud asas ini adalah di dalam aktivitas dakwah harus diusahakan keseimbangan antara biaya, waktu, maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, untuk dapat memperoleh hasil yang semaksimal mungkin.³⁰

4. Prinsip-Prinsip Strategi Dakwah

Dalam sebuah perencanaan dakwah memerlukan adanya beberapa langkah yang salah satunya melalui pendekatan sistem (*system approach planning*) jika dikaitkan pada kenyataan dakwah dilapangan aspek-aspek normatif tentang dakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah maka dapat ditentukan prinsip-prinsip strategi dakwah, antara lain:

³⁰Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam...*h. 32-33

a. Memperjelas Secara gamblang Sasaran Ideal

Sebagai langkah awal dalam dakwah harus diperjelas sasaran apa yang ingin dicapai, kondisi umat Islam yang bagaimana yang akan dihadapi baik dalam wujudnya sebagai individu maupun suatu komunitas masyarakat.

b. Merumuskan Masalah Pokok Umat Islam

Dakwah bertujuan menyelamatkan umat Islam dari kehancuran dan mewujudkan cita-cita ideal masyarakat setelah mengetahui kondisi baik objek maupun subjek dakwah serta permasalahan. Selanjutnya menginventarisir masalah-masalah pokok yang dihadapi. Karena perbedaan masalah yang dihadapi antar kelompok masyarakat dan setelah kurun waktu tertentu harus dikaji ulang terhadap masalah yang disesuaikan dengan perubahan dalam masyarakat tersebut.

c. Merumuskan Isi Dakwah

Seorang individu maupun lembaga menyampaikan isi dakwah dengan menyamaratakan antara suatu objeknya tanpa ada klasifikasi tertentu. Oleh sebab itu sebaiknya diadakan perbedaan antara sasaran dakwah satu dengan yang lainnya, mengingat kondisi masyarakat yang majemuk dan komoleks.

d. Menyusun Paket-Paket Dakwah

Apabila masalah telah dirumuskan maka langkah selanjutnya adalah penentuan. Isi dakwah sebaiknya disesuaikan dengan masalah yang dihadapi sehingga tujuan dakwah dapat terwujud.

e. Evaluasi Kegiatan Dakwah

Tahap terakhir adalah mengadakan evaluasi, yakni suatu usaha untuk mengetahui sampai dimana keberhasilan dakwah serta mengakomodasikan setiap permasalahan-permasalahan untuk mencari jalan keluar atau penyelesaian dengan tepat.³¹

B. Pembinaan Ibadah

1. Pengertian Pembinaan Ibadah

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan secara etimologi berasal dari kata “bina” yang berarti, membangun, mendirikan.³² Dalam bahasa arab berasal dari kata “banaa, yabnaa, banaaan” yang berarti membangun, memperbaiki.³³

Pembinaan dari segi terminologi yaitu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, dan teratur secara bertanggung jawab dalam rangka penumbuhan, peningkatan dan mengembangkan kemampuan serta sumber-sumber yang tersedia untuk mencapai tujuan.³⁴

³¹ M. Rosyid Ridla, “Perencanaan Dalam Dakwah Islam”. *Jurnal Dakwah*, Vol IX No 2, Juli-Desember 2008, h. 157-158

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2002), h. 152

³³ Akhmad Warson Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Kamus Indonesia Arab* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 137

³⁴ Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990), h. 84

Pembinaan menurut Masdar Helmi adalah segala hal usaha, ikhtiyar dan kegiatan yang berhubungan dengan perencanaan dan pengorganisasian serta pengendalian segala sesuatu secara teratur dan terarah.³⁵

Pembinaan diartikan sebagai sebuah bantuan dari seseorang atau sekelompok orang yang ditujukan kepada orang atau sekelompok orang lain melalui materi pembinaan yang bertujuan dapat mengembangkan kemampuan, sehingga tercapai apa yang diharapkan.³⁶

Dari pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembinaan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan kemampuan diri yang dilakukan secara teratur dan terarah yang bertujuan mengubah seseorang menjadi lebih baik lagi.

Yang perlu diperhatikan dalam sebuah pembinaan yaitu:

a. Tujuan pembinaan

Menurut A. Mangun Hardjana, pembinaan mempunyai tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalannya secara lebih efektif.

³⁵Masdar Helmi, *Dakwah dalam Pembangunan Alam I* (Semarang: Toha Putra, 2003), h.

³⁶Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Teras, 2009), h.144

Pembinaan adalah sarana untuk seseorang yang bertujuan meluruskan dan mengembangkan pengetahuan dan juga kecakapan yang sudah dimiliki maupun belum dimiliki untuk mencapai tujuan hidup yang sedang dijalani sehingga menjadi lebih baik lagi.

b. Fungsi pembinaan

Jika pembinaan dilakukan dengan baik, pembinaan membantu seseorang untuk:

- 1) Meningkatkan ketaatan dan kesetiaan
- 2) Menganalisis situasi hidup dari segala segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah dalam kehidupannya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program dibidang hidupnya sesudah mengikuti pembinaan.³⁷

Berdasarkan pendapat diatas, maka penulis simpulkan bahwa pembinaan berfungsi untuk meningkatkan ketaatan seseorang, sehingga mampu mengubah hidupnya setelah mengikuti pembinaan.

c. Metode Pembinaan

Dalam pembinaan, ada empat macam metode yaitu:

³⁷Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 12-13

- 1) Metode ceramah yaitu suatu metode pembinaan yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi. Metode ini bersifat menolong atau satu arah.
- 2) Metode terarah yaitu metode pembinaan dengan jalan pemberian tugas bagi para peserta untuk membaca suatu teks bacaan yang berkaitan dengan pembinaan, dimana teks tersebut sebagai upaya pengganti uraian suatu ceramah.
- 3) Metode demonstrasi yaitu metode pembinaan yang disajikan dengan pengamatan yang cermat untuk menunjukkan bagaimana cara mempergunakan prosedur, melakukan suatu kegiatan atau menjalankan dan menggunakan alat-alat tertentu.
- 4) Metode evaluasi yaitu metode pembinaan yang sangat penting bagi para pembina untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan telah berhasil atau gagal.³⁸

b. Pengertian Ibadah

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong oleh keimanan. Sedangkan ibadah secara istilah berarti penghambaan diri sepenuh-penuhnya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.³⁹

Pengertian ibadah secara terminologi adalah mencakup segala perbuatan yang disukai dan diridhai oleh Allah, baik berupa

³⁸Mangun Hardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*....h. 21

³⁹Fuad Hasbi, *Kuliah Ibadah* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 4

perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharap pahala-Nya.⁴⁰

Pengertian ibadah menurut Ulama Tauhid yaitu meng Esakan Allah, menta'dhimkan Nya dengan sepenuh-penuhnya ta'dim serta menghinakan diri kita dan menundukkan jiwa kepada-Nya (menyembah Allah).

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan mengerjakan segala tha'at badaniyah dan menyelenggarakan segala syari'at (hukum). Dalam pengertian ini, masuk "akhlak" (budi pekerti) dan masuk pula segala "tugas hidup" (kewajiban-kewajiban yang diwajibkan atas seseorang pribadi), baik mengenai diri sendiri, keluarga dan masyarakat bersama.⁴¹

Menurut Fuquha, ibadah adalah segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.⁴²

Dari pengertian diatas, segala perbuatan baik yang dilakukan manusia bertujuan untuk mendapatkan keridhaan dan pahala dari Allah SWT, apabila perbuatan yang dilakukan tidak baik, maka tidak akan memperoleh ridha dan pahala dari Allah SWT.

⁴⁰Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, Terjemahan Umar Fanani (Surabaya: PT: Biru Ilmu, 1988), h. 37

⁴¹Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah: Ibadah Ditinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2015) , h. 3

⁴²*Ibid.*, h. 4

Dari pengertian ibadah diatas, maka penulis simpulkan bahwa ibadah adalah mengerjakan segala perintah Allah yang berkaitan dengan akhlak serta kewajiban sebagai pribadi muslim dan bermasyarakat sesuai dengan yang telah ditentukan Allah meskipun bertentangan dengan keinginan pribadi, serta melaksanakan syariat dan hukum Allah dengan selalu mengesakan-Nya dengan cara menyembah-Nya tanpa menyekutukan dengan yang lainnya untuk mencapai keridhaan dan mengharap pahala-Nya di akhirat.

Ditinjau dari ruang lingkupnya, ibadah terbagi meenjadi dua macam yaitu:

1. Ibadah mahdhah (ibadah *khassah*)

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh Nash Al-Qur'an dan hadits, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

2. Ibadah ghairu mahdhah (ibadah *'ammah*)

Ibadah ghairu mahdhah adalah semua perbuatan yang dilakukan dengan niat baik semata-mata karena Allah SWT, seperti makan, minum, amar makruf nahi munkar, berzikir, berlaku adil, berbuat baik kepada orang dan sebagainya.⁴³

c. Perintah Melaksanakan Ibadah

Tujuan dari ibadah adalah sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada hamba-Nya. Banyak ayat-ayat Al-

⁴³A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Graya Media Pratama. 2002), cet ke 2, h. 62

Qur'an yang menyatakan perintah kepada hamba Allah untuk melaksanakan ibadah.

Ayat-ayat yang menyatakan perintah ibadah diantaranya adalah: (Q.S al-Baqarah[2] ayat 21)

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اَعْبُدُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ وَالَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ ﴿٢١﴾

Artinya: *Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang Telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.* (Q.S al-Baqarah[2] ayat 21)⁴⁴

Dari ayat diatas diberlakukan secara umum kepada seluruh manusia mukmin ataupun kafir. Bagi mukmin ayat di atas mengandung perintah untuk memperbanyak ibadah dan memantapkannya, sedangkan bagi orang kafir ayat tersebut mengandung perintah untuk mulai beribadah. Ibadah yang dilakukan hendaknya dipandang sebagai suatu bentuk pengabdian syukur kepada Allah yang telah melimpahkan rahman dan rahim-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa. Karena memang tugas manusia yang menjadi khalifah di bumi untuk beribadah kepada Allah.⁴⁵

d. Pengertian Pembinaan Ibadah

Dari definisi konseptual pembinaan dan ibadah diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan dengan pembinaan ibadah adalah suatu kegiatan yang terus menerus dilakukan untuk

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan...* h. 5

⁴⁵ M. Ashaf Shaleh, *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an ...*h. 37

memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh hasil yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran agama Islam dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai bukti ketaatan kepada-Nya.

2. Macam-macam Pembinaan Ibadah

Secara umum, perintah beribadah kepada Allah dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Ibadah mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak perlu penambahan atau pengurangan. ibadah ini ditetapkan oleh dalil yang kuat misalnya perintah shalat, puasa, zakat, haji, serta bersuci dari hadas kecil maupun besar.⁴⁶ Dalam aspek ini, penulis hanya membatasi pada dua bentuk yaitu pembinaan ibadah shalat dan puasa.

1) Pembinaan Ibadah Shalat

Shalat adalah sebuah ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan khusus, dimulai dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri dengan salam. Shalat merupakan rukun Islam setelah syahadat dan hukumnya adalah wajib 'ain. Artinya, setiap muslim berkewajiban melakukan shalat lima waktu.⁴⁷

⁴⁶ Hasan Ridwan, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 61

⁴⁷ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu dan Sunnah* (Jakarta: Amzah, 2011), h. 79

Shalat akan dapat berfungsi baik dari segi rohaniah maupun jasmaniah, apabila dilaksanakan sesuai dengan tuntunan yang diberikan Nabi Muhammad SAW. Shalat dilakukan pada waktu yang telah ditentukan, terus menerus dilakukan, dipenuhi syarat rukunnya, serta dilakukan dengan hal yang khusyuk, pikiran yang terpusatkan, bacaan yang berjiwa, dan gerak anggota badan yang mencerminkan ketenangan, tetapi tidak berbau kemalasan.⁴⁸

Pembinaan shalat meliputi:

- a) Mengajarkan tata cara ibadah shalat
- b) Perintah melaksanakan shalat
- c) Perintah shalat dan sanksi bagi yang meninggalkannya
- d) Membiarkan anak menghadiri shalat jum'at
- e) Pelaksanaan ibadah shalat malam

Fungsi shalat ditinjau dari aspek rohani, berfungsi untuk mengingatkan manusia kepada Tuhannya Yang Maha Tinggi, yang telah menciptakan manusia dan alam semesta. Dengan hati yang selalu ingat kepada Allah, akan lahirlah kekuatan rohaniah pada manusia, yang amat besar artinya dalam menghadapi masalah hidup. Sedangkan dari aspek jasmani, shalat berfungsi

⁴⁸ Ahmad Azhar Basyir, *Falsafah Ibadah Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.

untuk menimbulkan sifat suka kepada kebersihan, kerapian, dan kerajinan.⁴⁹

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan ibadah shalat wajib dilakukan karena shalat merupakan ibadah yang wajib dilaksanakan. Dengan pembinaan yang dilakukan secara bertahap akan membuat santri gemar melakukan ibadah.

2) Pembinaan Ibadah Puasa

Puasa menurut lughah adalah menahan diri. Sedangkan menurut syara' ialah menahan diri dari makan minum, jima' dan lain-lain yang dituntut oleh syara', disiang hari menurut cara yang disyariatkan. Dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari, karena mengharap pahala dari Allah.

Puasa merupakan ibadah khusus seperti shalat dan zakat. Pembinaan ibadah puasa perlu dilakukan untuk membiasakan pada santri agar lebih bersyukur atas segala nikmat yang Allah SWT berikan.⁵⁰

3) Pembinaan Ibadah Zakat

Zakat menurut lughat ialah subur, bertambah. Menurut syara' ialah jumlah harta yang dikeluarkan untuk diberikan kepada golongan-golongan yang telah ditetapkan syara'. Zakat

⁴⁹ *Ibid.*, h. 55

⁵⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah...*h. 161

merupakan ibadah yang penting. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT menerangkan zakat beriringan dengan menerangkan shalat.

Dampak zakat terhadap si pemberi dan si penerima adalah: pertama, mendorong orang-orang mukmin, orang-orang kayanya dan fakirnya untuk menyempurnakan kedua aspek iman, sabar dan syukur.

Kedua, memastikan masing-masing mereka memberi nikmat kepada orang lain yang menghasilkan kebahagiaan bagi mereka.

Ketiga, memberikan kebaikan kepada pemberi dan penerima.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa zakat termasuk dalam ibadah khusus yang wajib dikeluarkan oleh orang beragama Islam untuk diberikan pada fakir miskin. Melalui pembinaan ibadah zakat, santri akan mengerti kewajibannya dalam berbagi rezeki serta peduli terhadap sesama.

4) Pembinaan Ibadah Haji

Haji menurut bahasa yaitu Al-Qashdu, artinya bermaksud. Mengerjakan sesuatu dengan sengaja atau menuju tempat dengan sengaja yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan menurut syara', ialah menuju ke Baitullah atau menghadap Allah untuk mengerjakan seluruh rukun dan persyaratan haji yang telah ditentukan oleh syariat Islam. Dalam arti lain haji adalah sengaja mengunjungi Ka'bah atau Baitullah untuk melakukan beberapa amal ibadah dengan syara' tertentu, yakni mengerjakan thawaf,

sa'i, wukuf di Arafah dan manasik haji lainnya dengan mengikuti tuntunan Rasulullah SAW.⁵¹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ibadah haji termasuk dalam ibadah khusus yang wajib dilaksanakan orang yang beragama Islam ketika telah mampu memenuhi syarat-syaratnya. Pembinaan ibadah haji dilakukan untuk melatih diri agar mengerti rangkaian kegiatan ibadah haji dan tidak menganggap bahwa haji adalah ibadah yang berat.

b. Ibadah Ghairu Mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang cara pelaksanaannya tidak ditentukan secara rinci, artinya bentuknya dapat beragam serta mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya membaca Al-Qur'an, tolong menolong, perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.⁵²

1) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memuat firman-firman (wahyu) Allah, sama benar dengan yang disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul Allah sedikit demi sedikit selama 22 tahun 2 bulan 22 hari. Tujuannya untuk menjadi pedoman atau petunjuk bagi umat manusia dalam

⁵¹ Hasan Ridwan, *Fiqih Ibadah...*h. 247

⁵² *Ibid.*, 71

hidup dan kehidupannya mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat.⁵³

Pembinaan ibadah dalam membaca Al-Qur'an untuk memperbaiki serta meningkatkan kemampuan pada seseorang dengan niat ibadah pada Allah agar mendapat kebaikan di dunia dan di akhirat.

2) Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu proses mempelajari Al-Qur'an sampai bacaannya lancar dan baik kemudian diingatnya sampai benar-benar lancar dalam hafalannya. Menghafal Al-Qur'an termasuk ibadah apabila dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan tidak untuk mengharapkan pujian. Pembinaan ibadah dalam menghafal Al-Qur'an adalah suatu bentuk upaya untuk menjaga dan melestarikan keaslian Al-Qur'an.

3) Sedekah

Secara etimologi, sedekah berasal dari bahasa Arab “*As-shadaqah*”. Sedangkan secara terminologi sedekah diartikan pemberian seseorang secara ikhlas, kepada yang berhak menerimanya yang di iringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT.⁵⁴

⁵³ Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 93

⁵⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 88

3. Tujuan Pembinaan Ibadah

Tujuan akhir dari pembinaan ibadah adalah menjadikan manusia bertakwa. Bertakwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditunjukkan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*al-akhlaq al madzmumah*). Orang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.⁵⁵ Hal tersebut merupakan tujuan dari pembinaan ibadah.

Pembinaan ibadah dilakukan sebagai peningkatan spiritual agar menjadi lebih baik lagi. Dalam hal ini seorang hamba-Nya selalu diingatkan mengenai hal-hal yang selalu berkaitan dengan bersih dan suci. Karena sesungguhnya ibadah yang dilakukan dengan ikhlas serta mengharapkan keridhaan Allah semata akan mengantarkan kesucian seseorang menjadi taat. Jiwa yang suci akan membawa budi pekerti yang baik.

C. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari bahasa Arab “funduq” yang berarti hotel atau asrama. Kemudian pesantren berasal dari kata santri, yang berarti tempat tinggal santri. Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan

⁵⁵ M. Yatimin Abdullah, *Studi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah: 2017), h. 5

dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Pesantren juga sebagai lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Namun, pesantren modern tidak hanya mengajarkan ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu umum, keterampilan dan sebagainya.⁵⁶

Pesantren berasal dari kata santri dengan mendapat awalan pe- dan akhiran -an. Kata tersebut mengandung arti asrama tempat tinggal santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya. Dalam pemahaman masyarakat Indonesia dapat diartikan sebagai tempat berlangsungnya suatu pendidikan agama Islam yang telah melembaga sejak zaman dahulu. Sementara itu, Mukti Ali mengidentifikasi bahwa pondok pesantren mempunyai ciri-ciri adanya kiai yang mengajar dan medidik. Santri yang belajar dari kiai, masjid tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, pondok tempat tinggal para santri.⁵⁷

Secara umum pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren *salaf* (tradisional) dan pesantren *khalaf* (modern). Sebuah pesantren disebut disebut pesantren *salaf* jika dalam kegiatan pendidikannya semata-mata berdasarkan pada pola-pola pengajaran klasik atau lama, yakni berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran klasik atau lama serta belum dikombinasikan dengan pola pendidikan modern. Jenis pondok ini pun dapat meningkat dengan

⁵⁶ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 18

⁵⁷ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 173

membuat kurikulum tersendiri, yang disusun sendiri berdasarkan ciri khas yang dimiliki oleh pondok pesantren. Pesantren *khalaf* adalah pesantren yang di samping tetap dilestarikannya unsur-unsur utama pesantren, juga memasukkan ke dalamnya unsur-unsur modern yang ditandai dengan sistem atau klasikal atau sekolah dan adanya ilmu-ilmu umum yang digabungkan dengan pola pendidikan pesantren klasik. Dengan demikian, pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbarui atau dipermodern pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah.

2. Unsur-unsur Pondok Pesantren

a. Pondok/asrama

Adanya pondok/asrama sebagai tempat tinggal bersama antara kiai dengan para santrinya, dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan yang berlangsung di masjid atau langgar. Pesantren juga menampung santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh untuk bermukim. Pada awal perkembangannya, para santri di bawah bimbingan kiai bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dalam situasi kekeluargaan dan bergotong-royong sesama warga pesantren. Tetapi pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai

tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok tersebut.⁵⁸

b. Masjid

Masjid merupakan unsur dari pondok pesantren yang berfungsi sebagai tempat melakukan shalat berjamaah setiap waktu shalat, juga berfungsi sebagai tempat belajar mengajar. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW masjid merupakan tempat belajar bagi kaum muslimin terlebih lagi pada pesantren-pesantren tradisional yang belum terdapat kelas-kelas untuk belajar, masjid merupakan tempat yang paling penting untuk belajar.⁵⁹

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, yang biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu:

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
- 2) Santri kalong, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren, dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Kyai merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan

⁵⁸ *Ibid.*, 118

⁵⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 56

dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu. Kharismatik dan wibawa, serta keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan, sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam, memiliki dan memimpin pondok pesantren, serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri. Dalam perkembangannya, kadang-kadang sebutan kiai juga diberikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memimpin pesantren.⁶⁰

3. Tujuan Pondok Pesantren

Berdasarkan tujuan pendiriannya, pesantren hadir dilandasi oleh dua alasan: *pertama*, pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan (amar ma'ruf dan nahi munkar). Kehadirannya dapat disebut sebagai agen perubahan yang melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, serta kemiskinan ekonomi. *Kedua*, untuk menyebarluaskan ajaran Islam keseluruh pelosok nusantara dalam

⁶⁰ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami ...* h. 119

dimensi kepercayaan, budaya maupun kondisi sosial masyarakat. Tujuan tersebut untuk selalu menuntut kepentingan ilmu agar dikemudian hari dapat mandiri dan berguna untuk masyarakat luas.

Adapun tujuan khusus dari pondok pesantren adalah:

- 1) Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren seagik mungkin, sehingga berkesan pada jiwa santri
- 2) Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam
- 3) Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah.
- 4) Mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam pondok pesantren dan sekitarnya.
- 5) Memberikan pendidikan keterampilan, *civic*, olahraga kepada santri.
- 6) Mengusahakan terwujudnya fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan pencapaian tujuan umum tersebut.

Tujuan pondok pesantren menurut Saifuddin Zuhri adalah untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan seseorang, sehingga dapat mencapai manusia *insan kamil*, tujuan ini merupakan ruh berdirinya pondok pesantren sehingga pondasi peradaban manusia mempunyai spirit yang jelas dan tertata dengan baik. Tujuan pasti dari pondok pesantren adalah mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam Al-Qur'an dan al-hadits sebagai bentuk pengaplikasian nilai-nilai agama.⁶¹

⁶¹ Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2011), h. 51-52

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pesantren adalah mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim, yaitu menjadikan santri yang bertaqwa dan beriman kepada Allah SWT, beraakhlak mulia, bermanfaat untuk masyarakat, dan mampu menyebarkan dan menegakkan Islam Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Fungsi dan Peranan Pondok Pesantren

a. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren merupakan tempat belajar untuk para santri. Pesantren merupakan lembaga pendidikan untuk mengamalkan dan menghayati ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman hidup masyarakat. Sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus dan segala lapisan masyarakat muslim. Sebagai lembaga dakwah syiar Islam, maka masjid pesantren digunakan untuk tempat belajar agama dan ibadah, selain itu masjid berfungsi sebagai majelis taklim. Pada dasarnya pesantren berfungsi sebagai berikut:

1) Pusat pengembangan dakwah

Dakwah dapat diartikan sebagai penyiaran ajaran dan pengetahuan agama yang dilakukan secara Islami, baik berupa ajakan atau seruan untuk meningkatkan ketaqwaan dan keimanan berupa uaswatun hasanah.

Pondok pesantren memiliki program pendidikan yang disusun secara mandiri dimana program ini mengandung proses pendidikan formal dan non formal yang dilakukan sepanjang hari. Hal ini dapat dipahami bahwa pondok pesantren bukan hanya sebagai tempat belajar namun juga sebagai sarana untuk membentuk watak dan mengembangkan sumber daya. Hal ini menjadikan pondok pesantren sebagai pengembangan dakwah, kader dakwah, dan sumber dayanya.

2) Pusat Kajian Islam

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengkaji dan mendalami berbagai ajaran dan ilmu pengetahuan Islam melalui buku-buku klasik maupun modern berbahasa Arab. Secara tidak langsung pondok pesantren berfungsi sebagai pusat pengkajian keagamaan, dengan kata lain pesantren berperan sebagai pusat kajian Islam. Pengembangan yang dilakukan bertujuan untuk mengembangkan ajaran dan ilmu pengetahuan Islam sendiri. Dalam hal ini pondok pesantren sebagai lembaga yang memiliki peran penting dalam upaya dakwah Islamiyah.

3) Pusat Pelayanan Beragama dan Moral

Pondok pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama Islam. Sebagai lembaga keagamaan, tentunya memiliki peranan yang cukup besar dalam pelayanan kehidupan bergama dan sebagai benteng umat. Hal ini

merupakan potensi yang sangat besar dalam membantu pelaksanaan pelayanan beragama, khususnya agama Islam, tabligh, ceramah, pengajian dan majelis taklim yang diselenggarakannya.⁶²

b. Peranan Pondok Pesantren

Adapun peranan dari pondok pesantren yaitu

1. Peranan Mobilisasi

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam mobilisasi masyarakat dalam perkembangan mereka. Pada masyarakat tertentu terdapat kecenderungan yang memberikan kepercayaan pendidikan hanya kepada pondok pesantren.

2. Peranan Instrumental dan Fasilitator

Pondok pesantren tidak hanya lembaga pendidikan dan keagamaan, tetapi sebagai lembaga pemberdayaan umat merupakan petunjuk yang amat berarti. Pondok pesantren menjadi sarana bagi pengembangan potensi dan pemberdayaan umat, seperti halnya dalam kependidikan atau dakwah islamiyah, sarana dalam pengembangan umat ini tentunya memerlukan sarana bagi pencapaian tujuan. Sehingga pondok pesantren yang mengembangkan hal-hal yang demikian berarti pondok pesantren tersebut telah berperan sebagai alat instrumen pengembangan potensi pemberdayaan umat.

3. Sebagai Agent Of Development

⁶² *Ibid.*, 48-49

Pondok pesantren didirikan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial suatu masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral, melalui transformasi nilai yang ditawarkan. Kehadirannya bisa disebut sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang selalu melakukan pembebasan pada masyarakat dari segala keburukan moral, penindasan politik, kemiskinan ilmu pengetahuan, dan bahkan dari pemiskinan ekonomi.

4. Sebagai Center Of Excellence

Pondok pesantren berkembang sedemikian rupa akibat persentuhan-persentuhannya dengan kondisi dan situasi zaman yang selalu berubah. Sebagai upaya untuk menjawab tantangan zaman ini, pondok pesantren kemudian mengembangkan peranannya dari sekedar lembaga keagamaan dan pendidikan, menjadi lembaga pengembangan masyarakat (*center of excellence*).⁶³

5. Kegiatan Pondok Pesantren

Fungsi dari pondok pesantren salah satunya adalah mencetak generasi yang bertaqwa dan menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, lulusan pondok pesantren bisa menjadi panutan untuk masyarakat. Oleh karena itu pondok pesantren menyusun kegiatan-kegiatan untuk

⁶³ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), Cet ke 2, h. 62

menjadikan para santri lebih mandiri, berilmu dan memiliki keterampilan.

Adapun kegiatan yang umum dilakukan antara lain:

1. Shalat berjamaah
2. Shalat sunnah dan dzikir
3. Tadarus Al-Qur'an
4. Hafalan dan setoran
5. Nadzoman
6. Muhadhoroh
7. Musyawarah
8. Ro'an atau bersih-bersih



D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah kepustakaan, untuk mengetahui apakah penelitian dibidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum. Penulis menemukan skripsi yang memiliki kemiripan judul yang akan penulis teliti, judul tersebut antara lain :

1. Anisa Hanna Sanjani (2018), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Dakwah Oleh Pengurus Masjid Upaya Memakmurkan Masjid Jami’ Al-Anwar Teluk Betung Bandar Lampung”. Fokus masalah yang diteliti mengenai strategi dakwah yang dilakukan oleh pengurus Masjid Upaya Memakmurkan Masjid Jami’ Al-Anwar Teluk Betung Bandar Lampung. Dari hasil penelitian, pengurus masjid dalam strategi dakwahnyasudah memiliki berbagai program kegiatan, seperti: Strategi Dakwah bidang Idarah (Pengelolaan), strategi bidang Imarah, strategi bidang Riayah (Pemeliharaan Masjid).

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang strategi dakwah, namun objek penelitiannya berbeda, yaitu masjid di Teluk Betung Bandar Lampung, sedangkan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren.

2. Dirman Isya Saputra (2018), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Di Bandar Lampung”. Fokus masalah yang diteliti mengenai Strategi, faktor pendukung serta penghambat

Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Di Bandar Lampung. Adapun strategi yang digunakan yaitu menggunakan strategi dakwah pendekatan yaitu filosofi, instruksional dan diskusi. Pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang dilakukan dengan berbagai metode dakwah seperti metode kelembagaan, metode cramah dan metode kayra tulis.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang strategi dakwah, namun objek penelitiannya berbeda, yaitu MUI di Bandar Lampung, sedangkan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren.

3. Ahmad Surohmad (2011), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Khoiriyah Dalam Membangun Akhlak Masyarakat Di Pekon Sinar Banten Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus”. Dari penelitian lapangan yang penulis temukan bahwa strategi Pondok Pesantren Miftahul Khoiriyah yang diterapkan pada masyarakat telah memperoleh hasil-hasil yang dicapai yaitu tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menuntut ilmu, dan terciptanya masyarakat yang berakhlak mulia, hal ini dilihat dari antusiasnya masyarakat dalam melaksanakan aktifitas kegiatan pengajian serta dapat maksimal mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan dalam skripsi ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti mengenai Strategi Dakwah Pondok Pesantren Miftahul Khoiriyah Dalam Membangun Akhlak Masyarakat, sedangkan peneliti meneliti strategi dakwah dalam pembinaan

ibadah pada santri. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang strategi dakwah pondok pesantren

4. Sekuat Sanjaya (2019), mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung dengan judul “Strategi Dakwah Da’i Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Santri Pesantren Modern Nahdlatul Ulama Di Desa Negeri Agung Kecamatan Talang Padang Tanggamus.” Strategi dakwah yang digunakan da’i dalam meningkatkan akhlakul karimah santri yakni da’i menggunakan strategi sentimental, strategi rasional dan strategi indrawi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu meneliti tentang strategi dakwah di pondok pesantren. Perbedaan dalam skripsi ini yaitu pada fokus masalah yang diteliti mengenai Strategi Dakwah dalam meningkatkan akhlakul karimah santri sedangkan penulis meneliti tentang strategi dakwah dalam pembinaan ibadah santri.



- Husein Umar, *Strategi Managemen In Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2001)
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010)
- Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014)
- Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah* (Surabaya: Indah, 1993)
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mandar Maju. 1997)
- Kriyantono,Rachmat.*Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana. 2006)
- Kustadi Suhandang, *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- M. Yatimin Abdullah, *Studi dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah: 2017)
- Makhfudli Ferry Efendi. *Pesantren dari Masa ke Masa* (Jakarta: Selemba Medika. 2009)
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta:Bumi Aksara, 2009)
- Masdar Helmi, *Dakwah dalam Pembangunan Alam I* (Semarang: Toha Putra, 2003)
- Moh Nadzir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)
- Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007)
- Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)
- Ritonga, A. Rahman. *Fiqh Ibadah* (Jakarta: Graya Media Pratama. 2002)
- Shaleh, Ashaf. *Takwa Makna dan Hikmahnya dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Erlangga. 2008)
- Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990)
- Simanjuntak B.I.L Pasaribu, *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarasito, 1990)
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2011)
- Syukir,Asmuni.*Dasar dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al Ikhlas. 1997)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka: 2002)

Umar, Husein. *Strategi Manajemen In Action* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum. 2001)

Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren Ditengah Arus Mutu Pendidikan* (Semarang: Rasail, 2011)

Wardi Bachtiar. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos, 1997)

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005)

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)

Yusuf Al-Qardhawi, *Ibadah dalam Islam*, Terjemahan Umar Fanani (Surabaya: PT: Biru Ilmu. 1988)

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1982)

M. Rosyid Ridla, "Perencanaan Dalam Dakwah Islam". *Jurnal Dakwah*, Vol IX No 2, Juli-Desember 2008

